

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki kajian sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan. Tinjauan atas penelitian terdahulu bertujuan untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini terhindar dari plagiarisme. Pada bab ini juga penulis akan menjabarkan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian penulis, sehingga penulis berharap teori-teori tersebut bisa dijadikan sebagai landasan atas analisis yang akan dilakukan.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

Dilakukannya penelitian ini tidak lepas dukungan setiap hasil dari setiap penelitian yang sebelumnya sudah ada dan masih saling berkaitan dengan hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu hal ini penulis lakukan dengan mencari, mininjau dan membaca studi pustaka yang relevan yang bisa dijadikan acuan terkait topik pada penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu skripsi Fitri Chairunnisa (2017) yang berjudul *Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan juga metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dimana tanda-tanda yang terdapat pada tiap adegan yang mengandung unsur jawara, lalu diteliti dengan menggunakan representamen, object, dan interpretant.

Penelitian kedua yaitu skripsi Alvian Nuziar (2020) yang berjudul *Representasi Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Penelitian ini menganalisis makna dan representasi Kelas Sosial yang terdapat dalam Film Crazy Rich Asian, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film Crazy Rich Asian merupakan film yang merepresentasikan kelas sosial dalam masyarakat. Film tersebut adalah film dengan gambaran budaya kalangan kelas atas yang sangat kuat.

Penelitian ketiga yaitu jurnal Nathalie Veg-Sala & Elyette Roux (2017) yang berjudul *A Semiotic Analysis of the Iconic Representation of Women in the Middle Eastern Media*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana potensi perluasan merek diprediksi melalui analisis merek dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Penelitian keempat yaitu jurnal Nurma Yuwita (2018) yang berjudul *Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Penelitian ini menganalisis Representasi Nasionalisme yang ada pada film Rudy Habibie, Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pendekatannya. Hasil dari penelitian ini adalah Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie ditunjukkan dengan cara dan keinginan yang kuat untuk mempertaruhkan Indonesia setelah kembali dari studinya dalam bidang industri dirgantara, Representasi Nasionalisme juga diinterpretasikan dengan rancangan akan kebutuhan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia dalam bidang industri dirgantara, perikanan, pertanian dan Maritim, Representasi nasionalisme dalam film Rudy

Habibie juga diinterpretasikan dengan falsafah dari orang tuanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia, hasil yang terakhir, Representasi Nasionalisme dalam film tersebut juga diinterpretasikan dengan puisi Habibie mengenai sumpah terhadap ibu pertiwi Untuk mewujudkan impian dan cita-cita bangsa Indonesia.

Penelitian kelima yaitu jurnal Jia Yi dan Seunghee Suh yang berjudul *퍼스의 기호학적 관점에서의 BTS 이미지 (Analysis of BTS Images From Peirce's Semiotic Perspective)* (2021). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis struktur dari foto idol dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa BTS dari masa ke masa memiliki konsep yang berbeda-beda dan bervariasi yang ditunjukkan melalui foto-foto dalam album mereka dari awal debut hingga saat ini, yaitu mulai dengan konsep polos hingga dewasa.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Representasi**

Menurut Stuart Hall (1997), Representasi merupakan suatu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses ataupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga berupa suatu proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit. Selain sebagai produksi makna melalui bahasa, representasi juga merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial, pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : tulisan, dialog, film, video , fotografi.

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks iklan (media) dengan realita. Representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini bisa berbentuk verbal maupun nonverbal (Winarni, 2009:10).

### 2.3.1.1 Teori Representasi

#### a) Chris Barker

Representasi merupakan sebuah kajian utama di dalam *culture studies* yang mengartikan langkah dalam mewujudkan secara sosial terkait penyajian makna, pada masyarakat oleh masyarakat dalam pemaknaan yang berbeda. Dalam kajian kebudayaan (*cultural studies*) ini tentu saja akan lebih fokus pada individu tentang bagaimana proses pemaknaan sebuah arti masalah sosial/fakta sosial terhadap representasi (pemaknaan setiap individu-individu).

#### b) Marcel Danesi

Representasi merupakan rangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dalam pemahamannya, sebagai penggunaan akan tanda dalam menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

#### c) Stuart Hall

Representasi merupakan satu kegiatan penting yang dilakukan setiap orang dalam mengelola unsur kebudayaan, ini menjelaskan mengapa budaya adalah konsep yang harus lebih dipahami dalam hal yang berkaitan dengan ideologis manusia.

### 2.3.1.2 Jenis-Jenis Representasi

Pada umumnya, istilah representasi banyak dihubungkan dengan kehidupan manusia, namun secara umum penggunaan bahasa mengerucut pada kajian mengenai budaya, politik, dan pemaknaan hidup setiap orang seperti film, novel, dan sebagainya.

#### 1. Politik

Dalam lembaga politik, representasi didefinisikan sebagai petunjuk dalam pembentukan pola pengetahuan, dalam menjalankan sistem pemerintahan negara lain di negara yang berbeda. Politik bukan hanya perebutan kekuasaan, tetapi ideologi yang dianut oleh masyarakat suatu negara.

#### 2. Budaya

Budaya dalam representasi merupakan pemaknaan dari berbagai kebiasaan hidup masyarakat yang dieksplorasi dan menjadi bukti makna. Konsep inilah yang akan memperoleh makna representasi dalam masyarakat dengan budaya.

#### 3. Kehidupan Manusia

Pengertian representasi diberi kajian pada kehidupan setiap kelompok masyarakat. Sesuai dengan kebiasaan setiap manusia, yang berbeda dari masa ke masa. Sebagai contoh pada kebiasaan dalam merepresentasikan radio, lalu beranjak ke koran, film/televisi, dan sekarang pada youtube atau media sosial.

### 2.3.2 Etika Konfusianisme

Purwanta (2004) mengemukakan bahwa Etika Konfusianisme merupakan nama aliran filsafat yang diambil dari nama seorang tokoh filsuf, yaitu Konfusius, ia

dikenal sebagai peletak dasar ajaran Konfusianisme. Konfusius merupakan seorang filsuf Cina yang hidup pada abad keenam sebelum masehi. Ide-idenya, seperti yang direpresentasikan dalam filosofi Konfusianisme, memberi pengaruh yang cukup lama pada budaya Tiongkok. Konfusius adalah sosok yang lebih besar dari kehidupan, dan tidak mungkin membedakan antara fiksi dan fakta. Konfusius dianggap sebagai guru pertama, dan ajarannya dikomunikasikan dalam kalimat pendek yang dapat ditafsirkan melalui berbagai cara.

Etika Konfusianisme merupakan suatu sistem ajaran etika, ajaran cinta yang penuh kebajikan, ajaran cinta akan kebenaran, tata-krama dan kepemimpinan yang bijaksana yang didirikan oleh seorang filsuf bernama Konfusius pada abad ke-6 SM. Dimana pemikiran Konfusius ini bertujuan untuk memberikan inspirasi dan melestarikan pengelolaan keluarga dalam masyarakat secara benar. Etika Konfusianisme mengutamakan pada suatu keharmonisan antara satu individu dengan individu yang lain, untuk hidup saling mengasihi, meningkatkan moral dan menjaga juga etika manusia.

Perspektif dasar pada Etika Konfusianisme adalah semua orang bermimpi untuk memiliki kehidupan yang tertib, tenang dan damai. Dalam hal itu, pemimpin merupakan salah satu faktor utama terwujud atau tidaknya mimpi tersebut. Jika Penguasanya berkarakter curang, masyarakatnya pun akan mengalami tekanan dan penderitaan. Apabila penguasanya baik, penuh dengan kebajikan memperhatikan dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat, kehidupan masyarakat yang tenang dan sejahtera pun bukan lagi menjadi sebuah inpi (Heriyanti, 2021).

Dalam Etika Konfusianisme terdapat lima hubungan manusia yang dibicarakan khusus oleh Konfusius sebagai sumber acuan tata hubungan sosial-masyarakat lainnya, lima hubungan tersebut antara lain: Raja/Penguasa dengan rakyatnya, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, dan hubungan di antara teman. Pada hal ini, seorang yang lebih muda dari segi umur atau status sosialnya harus bersikap hormat dan setia kepada pihak yang lebih tua baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun pada level negara, termasuk hormat dari yang masih hidup kepada leluhurnya yang telah meninggal. Begitupun sebaliknya, pihak senior atau atasan diharuskan bersikap adil dan bijaksana serta memperhatikan nasib bawahan dan juniornya (Asruchin, 2018).

Asruchin (2018) juga menambahkan jika Konfusius berpendapat, bahwasannya pemerintah serta masyarakat akan tentram jika setiap individu mau melakukan introspeksi dan koreksi diri dari perbuatan-perbuatan tercela, mengatur sesuatu hal pada skala yang wajar dan bertidak menurut kapasitas ataupun kemampuan masing-masing. Siapapun yang dapat bersikap sesuai tuntunan moral dalam ajaran Konfusius, maka ia dapat menjadi Jun-zi (*Gentleman/Orang Bijak*), dan sebaliknya bagi mereka yang selalu mengingkarinya disebut Xiao-ren (*Orang Rendah Budi*).

### **2.3.3 Etika Konfusianisme dalam Kehidupan Masyarakat Korea Selatan**

Konfusianisme berhasil menyebar ke Asia Timur termasuk Korea Selatan, Korea Selatan memiliki jumlah penganut Konfusianisme tertinggi, bahkan melampaui Cina sebagai tempat lahirnya kepercayaan tersebut. Konfusianisme tiba di Korea selama periode Komando Lelang Dinasti Han, dan pengaruhnya

berkembang selama periode Tiga Kerajaan di Korea, yang meliputi Goguryeo, Shilla, dan Baekje. Namun seiring berjalanya waktu, Konfusianisme di Korea Selatan mengalami perbedaan dari negara asalnya. Ajaran Konfusianisme di China merupakan sebuah ajaran keagamaan dan berhasil menyebar ke Asia Timur termasuk Korea Selatan. Seiring berjalanya waktu ajaran Konfusianisme mengalami perubahan dari ajaran aslinya yang berasal dari China (Belasunda, dkk. 2021:1).

Korea Selatan mempunyai tiga pilar kepercayaan yaitu Konfusianisme, Buddhisme, Taoisme. Konfusianisme merupakan tradisi besar Cina yang berisi ajaran-ajaran Konghucu selama lebih dari 2.500 tahun. Konfusianisme berasal dari Cina dan menyebar ke negara-negara di Asia timur, terutama ke Korea dan Jepang. Nilai-nilai pada kepercayaan ini memberikan pengaruh positif terhadap cara Korea Selatan menjalani pemerintahan negaranya. Sebab kepercayaan ini diterapkan Korea Selatan sebagai nilai spiritual mereka yang melatarbelakangi semangat serta aspek budaya, sosial dan politik yang mereka miliki.

Konfusianisme di Korea Selatan berubah mulai meninggalkan konsep ketuhanan dalam ajaran Konfusianisme dan menjadikan Konfusianisme sebagai filosofi hidup. Kini Korea Selatan beranggapan bahwa Konfusianisme bukanlah agama melainkan sebuah kepercayaan yang setara dengan agama (Widyaningrum, 2010: 23). Korea Selatan lebih memahami bahwa ajaran Konfusianisme mengajarkan tentang moral etika. Kemudian menjadikan ajaran Konfusianisme menjadi pedoman dalam bermoral dalam sehari-hari (Belasunda, dkk. 2021:1).

Korea memiliki tradisi Konfusianisme yang panjang dan kaya sejak periode sejarah awal. Khususnya pada masa Dinasti Choson (1392-1910), Konfusianisme



sangat kuat mempengaruhi keluarga Korea, pendidikan, filsafat, agama, sistem sosial dan politik, dan cara hidup sehari-hari. Konfusianisme telah ada sejak dahulu kala dan sangat memiliki pengaruh dalam institusi politik serta etika sosial di Asia Timur. Nilai dan norma yang diajarkan dalam ajaran konfusianisme terus memberikan pengaruh dan menuntun bangsa Korea selama berabad-abad lamanya. Ikatan keluarga yang kuat, hubungan antara manusia, dan pandangan serta pekerjaan mereka pun sangat dipengaruhi oleh Etika konfusianisme ini. Tak hanya itu saja, penggunaan bahasa *Honorific* dan ekspresi penghormatan di dalam bahasa Korea juga amat dipengaruhi oleh ajaran ini. Konfusianisme dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan di Korea. Sebut saja dalam penentuan standar moralitas bangsa Korea yang menjunjung tinggi karakter moral individu, moral di dalam masyarakat, dan moral dalam hubungan bernegara. Kemudian, kita juga dapat melihat ajaran konfusianisme dalam bidang pendidikan di Korea.

Awal mula tibanya Konfusianisme di Korea yaitu pada tahun 108 SM. Konfusianisme di Korea diawali sebagai sistem keyakinan dan nilai yang datang dari luar yang bertentangan dengan cara masyarakat Korea menjalani hidup. Oleh sebab itu, proses Konfusianisasi berlangsung secara berbeda dalam masyarakat Korea dengan proses konfusianisasi yang ada di China. Di Korea, pada awalnya penyebaran Konfusianisme di mulai dari perkumpulan kecil para cendekiawan dan pejabat pemerintahan kemudian meluas ke masyarakat umum. Melalui beberapa era yang didukung oleh pemerintah serta undang-undang sosial yang kuat, Konfusianisme diterima sebagai satu-satunya ideologi yang sah sebagai tatanan moral yang benar-benar beradab dan tertanam dalam lingkungan pribadi dan publik.

Pemikiran Konfusianisme Korea merupakan prinsip dan etika pemerintahan masyarakat melalui periode tiga Kerajaan dan periode Goryeo, Sebagai standar nilai merah, Etika Konfusianisme memiliki peran yang menentukan dalam pembentukan kesadaran dan budaya Korea. Pemikiran Konfusianisme Korea di latar belakang oleh penegasan keberadaan manusia dan kesadaran bagi manusia. Selain itu, Etika Konfusianisme dalam masyarakat tradisional Korea mengakui manusia bukan sebagai makhluk yang terputus dari dunia, tetapi sebagai makhluk yang selaras antara surga dan bumi.

Konfusianisme Korea telah memiliki dampak yang menentukan pada kesadaran etis orang Korea. Kesadaran etika Konfusianisme diadakan sebagai dasar yang paling kuat untuk tradisi etika masyarakat Korea Selatan.

Di Korea Selatan, Etika Konfusianisme dianggap sebagai standar nilai yang menjunjung tinggi etika, moral, dan ketekunan orang yang terdidik (Lee, 2012). Hal tersebut juga mewajibkan seseorang untuk bersikap jujur, terhormat dan setia. Pada saat ini, banyak dari masyarakat Korea Selatan lebih memuji Konfusianisme dan menghargainya sebab berdampak pada pembangunan ekonomi Korea dan persatuan nasional. Dapat dikatakan bahwa bisnis Korea berhutang Keberhasilan mereka di pasar global dengan budaya organisasi yang sangat unik berdasarkan prinsip Etika Konfusianisme (Choong dan Jennifer, 2014).

Dengan banyaknya pengaruh dari barat dan juga Jepang, Sampai saat ini masyarakat Korea Selatan masih menerapkan etika dan moral-moral Konfusianisme dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 2.3.4 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu filsafat yang berasal dari kajian klasik dan ilmiah tentang logika, retorika, dan puisi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang berarti "tanda", dan *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Simbol diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah "semiotika" diciptakan oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika. Dia menggabungkan logika dengan semiotika. Peirce menciptakan semiotika sejalan dengan filosofi pragmatisme (Suherdiana, 2008).

Dalam tindakan penelitian sastra, semiotika menjadi salah satu strategi yang sering digunakan dalam berbagai kajian sastra. Semiotika yang menitikberatkan pada sistem tanda tentu akan langsung terikat pada penggalian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra (Asriningsari dan Umaya, 2010).

Kajian sastra (semiotika) akan dipandang sebagai media komunikasi berupa sistem tanda berbagai bahasa. Kajian semiotika didasarkan pada konsep bahwa kajian merupakan salah satu yang diterapkan pada karya sastra dan juga merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi estetis. Sarana penghubung karya sastra dengan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, diakses melalui proses interpretasi sintagma dan paradigma karya sastra (Asriningsari dan Umaya, 2010).

#### 2.3.4.1 Tokoh-Tokoh dalam Semiotika

- a. Ferdinand de Saussure

Ferdinand De Saussure (1857-1913) membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Ada pula hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan diantara dua bidang tersebut yang bagi Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda. Semiotik yang disebut sebagai ilmu tentang tanda terdiri dari dua wajah yang tidak terpisahkan, yaitu *significant* dan *signified*. Proses signifikasi yang dikemukakan Saussure sebagai bagian dari makna (Fiske, 1990:44) adalah sebagai berikut:

Proses signifikasi menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang dihadapinya. Pergeseran yang radikal dalam menganalisis sistem tanda pada karya sastra dapat dipahami mekanisme relasionalnya.

Secara struktural konsep dasar yang ditawarkan oleh Saussure pada penerapannya terhadap karya sastra adalah berupa perbedaan jelas antara, *Significant* sebagai bentuk bunyi, lambing, penanda dengan *signifie* sebagai hal yang diartikan, atau sebagai petanda. Kemudian juga *Parole* sebagai tuturan, penggunaan bahasa individual dengan *langue* sebagai bahasa yang hukum-hukumnya telah disepakati bersama. Kemudian Sinkroni sebagai analisis karya sastra yang semasa dengan diakroni sebagai analisis karya sastra dalam perkembangan kesejarahannya. Dengan

begitu Saussure memberikan penjelasan mengenai pemahaman yang benar adalah pemahaman anhistoris dan internal (Asriningsari & Umay, 2010 : 88).

b. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengatakan, bahwasannya tanda dalam semiotika akan selalu berhubungan dengan logika, terutama logika manusia untuk menyadari adanya tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Peirce membagi tanda atas tiga hal, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Teori Charles Sanders Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Peirce mengungkapkan semiotik secara menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Suherdiana, 2008).

c. Roland Barthes

Menurut Barthes, semiotika merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga termasuk susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda di sini juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, ekspresi wajah, hingga gerak tubuh. Barthes mencetuskan model analisis tanda signifikansi menjadi dua tahap atau biasanya disebut dengan *two order of signification*. Lalu, membaginya kembali menjadi denotasi dan konotasi.

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang

ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*) (Sulaiman, 2005:41). Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi yang merupakan pengembangan dari teori Ferdinand Saussure dan Roland Barthes. Teori tersebut masih mengembangkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) dengan denotasi dan konotasi.

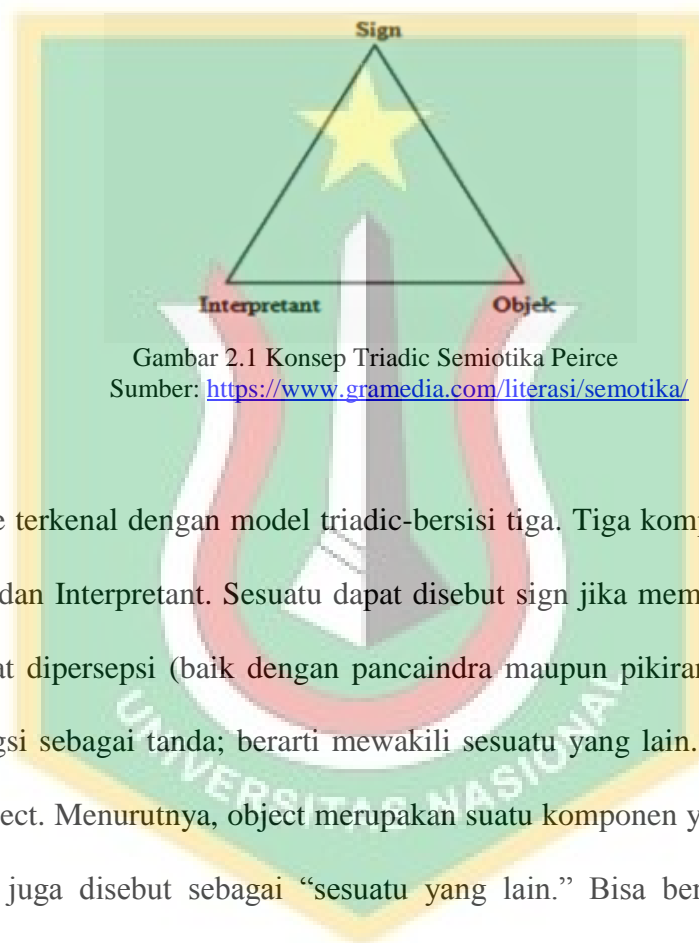
Penanda secara denotasi merupakan sebuah perangkat (*actual function/ object properties*) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Jadi berdasarkan teori ini, petanda berwujud makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk (Asriningsari dan Umay, 2010 : 35-36).

#### **2.3.4.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce**

Semiotika merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh, (*influence*), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (*sign*), objek dan *interpretant*. Adapun yang dimaksud subjek yaitu entitas semiotika yang sifatnya abstrak, tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tanda menjadi penghubung antara sesuatu dengan hasil interpretasi (*intepretant*) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Hasil tafsiran tersebut merupakan peristiwa psikologis dalam pikiran si penafsir (*interpreter*).

Charles Sanders Peirce (1839-1914) diketahui sebagai seorang ahli filsuf Amerika yang juga dijuluki sebagai ahli logika, dengan pemahamannya terhadap

manusia dan penalaran (ilmu pasti). Peirce mengemukakan bahwa logika yang melekat pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya, sinonim dengan logika membuatnya mengatakan bahwa manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda (Asriningsari dan Umayu, 2010 : 73).



Gambar 2.1 Konsep Triadic Semiotika Peirce  
Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>

Peirce terkenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu berupa sign, object, dan Interpretant. Sesuatu dapat disebut sign jika memenuhi dua syarat; pertama dapat dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; berarti mewakili sesuatu yang lain. Komponen yang lain yaitu object. Menurutnya, object merupakan suatu komponen yang diwakili oleh tanda; bisa juga disebut sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga yaitu interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan merupakan arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “*signifance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*”.

Fungsi vital tanda yang dijelaskan oleh Peirce yaitu menjadikan hubungan yang tidak efektif menjadi efektif. Syarat sesuatu bisa disebut tanda jika dapat ditangkap atau tampak, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan, sebagai sifat representatif yang memiliki hubungan langsung dengan sifat interpretatif. Peirce berpendapat bahwa hasil interpretasi adalah munculnya tanda baru pada sesuatu yang diinterpretasikannya, sehingga tiga unsur yang menentukan tanda (Asriningsari dan Umay, 2010 : 73).

Berbagai macam tanda yang telah diungkapkan Peirce (Fiske, 1990:46) antara lain yaitu berupa ikon yang diartikan sebagai tanda yang mirip dengan yang ditandai, simbol yang diartikan sebagai tanda yang tidak sama dengan yang ditandai, tetapi bersifat arbitrer dan murni konvensional, lalu indeks yang diartikan sebagai tanda yang bersifat terhubung secara otomatis dalam suatu hal dengan yang ditandai atau kausal (eksistensial) paradigma dan sintagma dalam struktur kalimat, kumpulan tanda diatur dalam kode-kode. Paradigma merupakan klasifikasi tanda, sedangkan tanda yang merupakan anggota dari kategori tertentu (Subur, 2002). Bagi Peirce ciri dasar penting dari tanda yaitu *ground* (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (*ground*) terbagi menjadi tiga (Asriningsari dan Umay, 2010 : 76) yaitu:

- 1) **Qualisign**, yaitu kualitas yang dimiliki oleh tanda. kata pelan menunjukkan sebuah kualitas tanda. Contohnya, suaranya pelan menandakan bahwa orang itu pemalu.
- 2) **Sinsign** yaitu merupakan keberadaan aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; contohnya kata bau, hal itu menandakan bahwa ada bangkai tikus dibawah kasur.



- 3) **Legisign** yaitu merupakan norma yang terkandung dalam tanda, contohnya tanda dilarang parkir pada suatu tempat, hal itu menandakan bahwa tidak boleh memarkir kendaraan ditempat tersebut.

Istilah denotatum dalam dunia semiotika Peirce terkait dengan tanda sebagai istilah yang dipergunakan untuk menandakan unsur realita yang ditunjuk oleh tanda. Peirce menggunakannya dengan istilah objek dan membedakannya menjadi tiga komponen (Asriningsari & Umayu, 2010 : 77) yaitu:

- 1) **Ikon** sebagai sebagai penghubung antara penanda dan pertandanya yang memiliki kesamaan, contohnya manusia, lukisan dan foto.
- 2) **Indeks** sebagai pertanda yang memiliki hubungan sebab akibat, contohnya bau bangkai, penyebabnya karena ada bangkai tikus dibawah kasur.
- 3) **Simbol** yaitu tanda yang memiliki relasi dengan denotatum ditentukan oleh suatu konvensi. Contohnya bendera suatu negara atau simbol gender di toilet.

Peirce menyebut tanda dan inteperpretantnya sebagai yang hal muncul pada diri *intepretantry* di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses representasi dan inteperetasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peirce membedakan tiga macam interpretant (Asriningsari dan Umayu, 2010 : 77) antara lain:

- 1) **Rheme**, yaitu merupakan tanda yang penafsirannya tergantung masing-masing orang, contohnya mata seseorang berwarna merah, dalam penafsiran yang berbeda-beda bisa saja orang itu habis menangis, sakit mata atau bangun tidur.
- 2) **Decisign**, bila bagi inteperetantnya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum. untuk itu, bagi Peirce tanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum. Contohnya peringatan hati-hati dijalan,

yang menandakan bahwasannya jalan tersebut sering terjadi kecelakaan, maka diberi peringatan.

- 3) **Argument**, apabila dapat dikaitkan dengan fakta atau kebenaran. Contohnya dilarang menyalakan rokok di SPBU, karena bisa menyebabkan kebakaran.

## 2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang telah penulis tinjau di tinjauan pustaka memiliki persamaan topik dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas representasi nilai-nilai atau hal-hal yang tersaji dalam adegan di serial drama maupun film. Penelitian-penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga penulis akan menjabarkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian pertama yaitu skripsi Fitri Chairunnisa (2017) yang berjudul *Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Penelitian Fitri Chairunnisa berfokus pada Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal yang ada pada Film Jawara Kidul, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas Bagaimana Representasi Etika Konfusianisme yang terkandung dalam serial drama *Misaeng: Incomplete Life*

Penelitian kedua yaitu skripsi Alvian Nuziar (2020) yang berjudul *Representasi Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Penelitian Alvian Nuziar berfokus pada representasi Kelas Sosial dalam Film *Crazy Rich Asian*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada Representasi Etika Konfusianisme dalam Serial Drama *Misaeng: Incomplete Life*

Penelitian ketiga yaitu jurnal Nathalie Veg-Sala & Elyette Roux (2017) yang berjudul *A semiotic analysis of the extendibility of luxury brands*. Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai *brand*, sementara penelitian yang penulis lakukan menganalisis mengenai adegan yang merepresentasikan Etika Konfusianisme dalam serial drama *Misaeng: Incomplete Life*.

Penelitian keempat yaitu jurnal Nurma Yuwita (2018) yang berjudul *Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Penelitian Nurma Yuwita berfokus pada Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie. Sedangkan penelitian yang penulis saat ini lakukan berfokus pada Representasi Etika Konfusianisme dalam Serial Drama *Misaeng: Incomplete Life*.

Penelitian kelima yaitu jurnal Jia Yi dan Seunghee Sih yang berjudul *퍼스의 기호학적 관점에서의 BTS 이미지 (Analysis of BTS Images From Peirce's Semiotic Perspective)* (2021). Penelitian ini berfokus pada menganalisis foto dari boygroup Korea Selatan, BTS dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian yang penulis lakukan saat ini berfokus pada Representasi Etika Konfusianisme dalam Serial Drama *Misaeng: Incomplete Life*.